



Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2024 Di Desa Bekiung Kabupaten Langkat

Wahyu Seno Gimstar*, Julia Ivanna

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci: Pemilih Pemula, Partisipasi Politik, Pemilihan Presiden

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi pemilih pemula serta tingkat pemahaman politik mereka dalam Pemilihan Presiden tahun 2024 di Desa Bekiung, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer melalui observasi dan wawancara langsung dengan narasumber, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur, jurnal, dan dokumen terkait lainnya. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemilih pemula dalam Pemilihan Presiden 2024 di Desa Bekiung tergolong masih rendah. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat pemahaman politik yang belum merata di kalangan mereka. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi tersebut antara lain: kesadaran individu, peran keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh informasi dari media sosial. Meskipun pendidikan formal dan media digital berkontribusi dalam membentuk wawasan politik, sebagian pemilih masih menentukan pilihan secara tidak rasional dan tanpa pertimbangan yang matang. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi politik bagi pemilih pemula guna mendorong partisipasi yang lebih aktif dan sadar dalam proses demokrasi.

Keywords

Keywords: Novice Voters, Political Participation, Presidential Election

Abstract

This study aims to analyze the participation of first-time voters and their level of political understanding during the 2024 Presidential Election in Bekiung Village, Kuala Subdistrict, Langkat Regency. This is a descriptive study employing a qualitative approach. The data used comprise primary data collected through observations and interviews with relevant informants, and secondary data obtained from literature, journals, and other relevant sources. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the participation of first-time voters in the 2024 Presidential Election in Bekiung Village remains relatively low. This is closely related to their uneven levels of political understanding. Several factors influencing low participation include individual awareness, family influence, peer interaction, and exposure to information through social media. While formal education and digital media play a role in shaping political awareness, many first-time voters still make decisions irrationally and without critical consideration. These findings highlight the urgent need to enhance political literacy to foster more informed and active participation among young voters in democratic processes.

*Corresponding Author: **Wahyu Seno Gimstar**, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan Indonesia;
Email: wahyusenogimstar08@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v11i2.813>

History Artikel:

Received: 15 Mei 2025 | Accepted: 29 Juni 2025

PENDAHULUAN

Pemilu adalah sarana bagi rakyat untuk menyatakan kedaulatannya. Kedaulatan rakyat berarti rakyat memiliki kekuasaan tertinggi di suatu negara serta berhak menentukan arah dan mekanisme pemerintahan yang akan dijalankan. Pemilihan umum (pemilu) merupakan peristiwa politik yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk identitas politik. Identitas politik dapat mencakup beragam aspek, seperti identitas etnis, agama, gender, dan sosial (Ivanna dkk, 2023). Hal ini juga berlaku dalam pemilihan presiden dan wakil presiden sebagai perwujudan kepedulian terhadap kesejahteraan rakyat. Secara ideal, pemilu berfungsi untuk mengganti jabatan kekuasaan secara berkala dan damai sesuai dengan ketentuan dalam konstitusi. Menurut Ramlan, Pemilihan umum merupakan mekanisme untuk memilih dan mendelegasikan atau menyerahkan kedaulatan secara sah kepada orang atau pihak yang mereka percayai (Surbakti, 1998). Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan proses pemilihan orang-orang untuk mengisi jabatan-jabatan di dalam politik tertentu. Keberhasilan sebuah pemilu disebabkan oleh faktor penting, salah satunya adalah keterlibatan dan antusias Pemilih Pemula (Pinem, 2025).

Melalui sistem ketatanegaraan di Indonesia, yang dipilih melalui pemilu adalah anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), serta Presiden dan Wakil Presiden, sebagaimana tercantum dalam UUD NRI Tahun 1945. Dalam praktiknya, terdapat dua jenis pemilu, yaitu pemilu legislatif dan pemilu eksekutif. Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden termasuk dalam kategori pemilu eksekutif (Subiyanto, 2020).

Pasal 6A UUD NRI Tahun 1945 menyatakan bahwa: 1) Presiden dan Wakil Presiden dipilih secara langsung oleh rakyat dalam satu pasangan; 2) Partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilu mengusulkan pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden sebelum pemilu dilaksanakan; 3) Pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yang memperoleh lebih dari lima puluh persen suara dalam pemilu, dengan minimal dua puluh persen suara di setiap provinsi yang tersebar di lebih dari setengah jumlah provinsi di Indonesia (Muhammad Faishal dkk, 2024).

Pemilihan presiden merupakan salah satu proses demokratis yang penting dalam sistem pemerintahan di banyak negara, termasuk di

Indonesia. Dalam pemilihan presiden, partisipasi masyarakat sangatlah penting untuk menentukan pemimpin negara yang akan memegang jabatan tertinggi (Khakim, 2023). Namun, dalam beberapa pemilihan presiden sebelumnya, tingkat partisipasi pemilih tidak selalu mencerminkan antusiasme yang tinggi. Dalam perspektif demokrasi, partisipasi pemilih yang rendah dapat menimbulkan masalah serius. Hal ini dapat menurunkan legitimasi pemerintahan yang terpilih dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap proses demokrasi itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan presiden (Warganagara dkk, 2019).

Partisipasi politik dalam sistem demokrasi mencerminkan sejauh mana kekuasaan negara tertinggi dijalankan dengan melibatkan rakyat secara langsung dalam proses pemilihan umum (Prayetno et al., 2023). Salah satu ciri pemilu adalah partisipasi warga negara dalam kehidupan politik. Partisipasi politik berarti warga negara secara umum terlibat dalam membuat keputusan yang berkaitan atau mempengaruhi hidup mereka (Pinem dkk, 2024). Partisipasi politik merupakan pondasi penting dari sistem demokrasi, memungkinkan warga negara untuk berperan aktif dalam proses pembuatan keputusan yang memengaruhi mereka. Ini adalah cara bagi individu untuk mengekspresikan pendapat, menciptakan perubahan, dan mempengaruhi arah kebijakan di tingkat lokal, nasional, maupun internasional (Prayetno dkk., 2024). Keterlibatan warga negara dalam pemilu adalah bagian dari proses pengambilan keputusan, di mana mereka memilih untuk menggunakan hak suara atau memilih untuk tidak berpartisipasi. Keputusan untuk tidak memilih juga termasuk dalam kategori partisipasi politik. Terkhususnya masyarakat desa yang beranggapan politik itu kejam, mengerikan dan jahat. Jadi dengan adanya ucapan-ucapan yang seperti itu yang diucapkan oleh masyarakat desa, banyak tantangan serta rintangan untuk engratakan pendidikan politik dikota dan desa (Piswata & Pinem, 2024). Tingkat partisipasi yang rendah biasanya menunjukkan bahwa masyarakat kurang berminat atau tidak terlalu menghargai aktivitas politik. Sebaliknya, tingkat partisipasi yang tinggi mencerminkan bahwa masyarakat mengikuti, memahami, dan aktif terlibat dalam kegiatan politik dan pemerintahan (Sentosa dkk, 2021). Fenomena rendahnya partisipasi politik di Desa Bekiung, Kabupaten Langkat, disebabkan oleh minimnya pemahaman politik masyarakat setempat. Hal ini

berakibat pada rendahnya tingkat partisipasi dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024.

Menurut UU No. 10 tahun 2008 dalam Bab IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu. Menurut Pasal 1 Ayat (22) UU No. 10 Tahun 2008, pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah berusia 17 tahun atau lebih, atau yang sudah atau pernah menikah. Pasal 19 Ayat (1 dan 2) UU yang sama menjelaskan bahwa pemilih yang berhak memilih adalah mereka yang telah terdaftar dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara berusia minimal 17 tahun atau telah/belum menikah. Berdasarkan ketentuan ini, pemilih pemula adalah warga negara yang pertama kali memenuhi syarat dan didaftarkan dalam daftar pemilih. Pemilih pemula adalah individu yang baru pertama kali terlibat dalam pemilihan umum, dan mereka akan menjalani pengalaman awal dalam menentukan pilihan politik mereka (H. Basuki Rachmat dan Esther, 2016). Pemilih pemula umumnya cenderung terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka, khususnya keluarga, yang menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan politik mereka pada hari pemungutan suara. Generasi muda memiliki peran penting dalam komunikasi politik, terutama dalam menghadapi Pemilu 2024. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penerus, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mempengaruhi kebijakan politik melalui partisipasi aktif dalam menyebarkan informasi yang relevan (Halking dkk, 2025). Meskipun mereka memiliki pengetahuan awal tentang demokrasi, pendidikan politik yang utuh belum sepenuhnya menjangkau kelompok ini. Akibatnya, pemilih pemula sering kali mengikuti pilihan keluarga mereka dalam menentukan suara. Selain pengaruh keluarga, partisipasi pemilih pemula juga dipengaruhi oleh teman sebaya, komunitas, dan kelompok sosial. Karena mereka cenderung mengikuti pilihan kelompoknya, pendidikan politik yang memadai menjadi penting agar pemilih pemula dapat memiliki sikap politik yang mandiri dan tidak hanya mengikuti tren. Dengan demikian, pendidikan politik bertujuan membentuk pemilih yang berkualitas, yang bijak dalam menentukan

pemimpin (Azirah, 2019).

Umumnya, pemilih pemula ini masih berusia remaja dan belum memiliki pemahaman politik yang matang, sehingga lebih rentan dipengaruhi oleh pihak-pihak berkepentingan. Keterlibatan orangtua memberikan kesempatan bagi anak untuk menerima reinforcement dan umpan balik dari kemampuan serta performa pribadi mereka. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak juga memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam interaksi instruksional yang berkaitan dengan tugas dan proses belajar mereka (Prayetno dkk, 2024). Pemilih pemula adalah tantangan bersama bagaimana untuk mengarahkan mereka agar dapat terlibat aktif dalam politik. Usia pemilih pemula berarti usia remaja yang masih sangat labil dalam mengambil sebuah keputusan politik, adalah hal yang sangat baru (Prayetno dkk, 2023). Kurangnya pengetahuan tentang dinamika politik sering kali membuat mereka tidak berpikir secara rasional, sehingga mereka kerap menjadi sasaran kepentingan politik oleh partai tertentu. Kesadaran mahasiswa terhadap pendidikan politik merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas. Hal ini dikarenakan mahasiswa sebagai generasi muda dan agen perubahan memiliki peran yang strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ivanna dkk, 2023). Partisipasi politik sendiri mencakup keterlibatan warga negara dalam berbagai kegiatan politik, mulai dari pemilihan umum, pembuatan kebijakan publik, hingga pelaksanaan kebijakan. Bentuk partisipasi politik dapat berupa penggunaan hak suara dalam pemilu, berpartisipasi dalam kampanye, hingga berhubungan langsung dengan pemerintah atau pejabat terkait. Keterlibatan warga dalam pemilu menjadi salah satu bentuk partisipasi politik yang paling signifikan, karena hal ini akan memengaruhi kehidupan masyarakat di masa mendatang (Oktama Andriyendi dan Fitria Dewi, 2023).

Berdasarkan data dari PPS (Panitia Pemungutan suara) Desa Bekiung, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat. Data pemilih pemula di Desa Bekiung, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat menunjukkan jumlah orang. Sebagai kelompok yang baru memiliki hak pilih, pemilih pemula berkontribusi dalam menentukan arah pembangunan. Angka yang terus bertambah ini juga mencerminkan potensi besar untuk meningkatkan partisipasi politik secara aktif dan berkualitas.

Namun fenomena yang terjadi di Desa Bekiung, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat

pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024 menunjukkan rendahnya partisipasi pemilih pemula pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024 ini. Hal ini dibuktikan dengan data yang didapat dari PPS (Panitia Pemungutan suara) desa bekiung bahwa dari pemilih pemula yang berjumlah 137 pemilih, yang menggunakan hak pilihnya hanya sebanyak 65 pemilih pemula. Jadi Persentase pemilih pemula yang menggunakan hak pilihnya adalah 47,45% dari total pemilih pemula yang ada di Desa Bekiung Kabupaten Langkat.

Minimnya partisipasi pemilih pemula di Desa Bekiung pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024 mengindikasikan adanya permasalahan yang cukup signifikan di lapangan, terutama yang berkaitan dengan tingkat kesadaran politik dan pemahaman terhadap proses pemilu di kalangan generasi muda. Dari total 137 pemilih pemula yang terdaftar, hanya 65 orang yang datang ke TPS dan menyalurkan suaranya, sehingga tingkat partisipasi hanya mencapai 47,45%. Data ini mengungkap bahwa lebih dari setengah pemilih pemula tidak memanfaatkan hak pilih mereka. Fenomena ini berpotensi dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti terbatasnya penyuluhan mengenai pentingnya pemilu, kurangnya pendidikan politik baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, serta rendahnya rasa percaya terhadap sistem politik. Di samping itu, kendala teknis seperti ketidaktahuan akan lokasi TPS atau belum memiliki KTP elektronik juga bisa menjadi faktor pendukung. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi yang lebih tepat sasaran dan berkesinambungan untuk menumbuhkan kesadaran politik di kalangan pemuda, agar mereka tidak bersikap acuh dan dapat terlibat aktif dalam kehidupan demokratis.

Namun, partisipasi pemilih pemula tidak hanya bergantung pada jumlah, tetapi juga pada tingkat kesadaran dan pemahaman mereka terhadap demokrasi. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat sangat penting untuk memberikan edukasi politik yang baik. Dengan pemahaman yang memadai, pemilih pemula dapat menggunakan hak pilihnya secara bijak dan turut berperan aktif dalam membangun masa depan Desa Bekiung.

Pada pemilihan presiden tahun 2024 yang telah dilaksanakan, diperlukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya partisipasi pemilih pemula di Desa Bekiung, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat. Di era

digital dan informasi yang semakin maju, terjadi banyak perubahan dalam cara pemilih memperoleh informasi politik dan membuat keputusan pemilihan. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor baru yang mungkin memengaruhi partisipasi pemilih pemula. Dengan memahami faktor-faktor yang partisipasi pemula dalam pemilihan presiden tahun 2024, strategi yang lebih efektif dapat dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula dan memperkuat proses demokrasi (Siregar & Sitohang, 2012). Melalui analisis mendalam terhadap, langkah-langkah konkret dapat diambil guna meningkatkan minat pemilih pemula dan mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam pemilihan presiden.

Pemilu merupakan sarana utama dalam sistem demokrasi untuk mewujudkan kedaulatan rakyat. Menurut Ramlan Surbakti (1992), pemilu adalah mekanisme demokratis yang memungkinkan rakyat untuk memilih wakil-wakilnya secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Hal ini ditegaskan pula oleh Miriam Budiardjo (2008) yang menyatakan bahwa pemilu adalah alat untuk melegitimasi kekuasaan politik serta sebagai bentuk partisipasi politik rakyat. Partisipasi politik pemilih pemula sering kali dikaitkan dengan tingkat kesadaran politik dan pengetahuan tentang sistem pemerintahan. Lesler W. Milbrath dan M.L. Goel (1977) membagi partisipasi politik ke dalam tiga kategori, yaitu: *gladiators* (aktif secara langsung), *transitionals* (berpartisipasi pada momen tertentu), dan *spectators* (pasif). Pemilih pemula umumnya termasuk kelompok *transitionals*, yang baru belajar dan mencoba memahami dunia politik.

Pendidikan formal, terutama dalam mata pelajaran PPKn, memiliki pengaruh penting dalam menanamkan pemahaman dasar mengenai demokrasi dan kewarganegaraan. Menurut Tilaar (2003), pendidikan kewarganegaraan bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik. Sekolah menjadi ruang awal bagi pemilih pemula untuk mengenal konsep pemilu, hak pilih, dan pentingnya peran warga negara. Media sosial kini menjadi sumber utama informasi politik bagi generasi muda. Menurut McQuail (2010), media massa memiliki peran dalam agenda-setting, framing, dan membentuk opini publik. Namun, tantangan utama di era digital adalah literasi digital, yaitu kemampuan menyaring informasi, mengenali hoaks, dan memahami konten politik secara kritis. Dalam konteks pemilih pemula, media sosial seperti

TikTok dan Instagram berperan ganda sebagai media informasi dan ruang diskusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam proses integrasi pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Ujung Serdang (Rahmadi 2011). Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan lebih mengedepankan makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik dari objek yang diteliti, yaitu program pemberdayaan perempuan dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat (Muhammad Hasan et al., 2023). Lokasi penelitian di Desa Ujung Serdang, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Ujung Serdang, dan Ibu-Ibu Rumah Tangga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pendekatan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Mundir 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilu merupakan wujud nyata dari praktik demokrasi di Indonesia, yang memberikan kesempatan kepada setiap warga negara, termasuk pemilih pemula, untuk berpartisipasi menentukan arah kepemimpinan nasional. Di Desa Bekiung, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat, mayoritas pemilih pemula menunjukkan tingkat pemahaman politik yang masih kurang baik. Mereka masih menyadari bahwa sekadar agenda rutin lima tahunan, bukan sebagai sarana penyaluran suara dan aspirasi dalam memilih pemimpin negara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pemilih pemula, diketahui bahwa hanya sebagian yang memahami arti penting pemilu dalam sistem demokrasi. Mereka mengerti bahwa dengan memberikan hak suara, mereka turut berkontribusi dalam menentukan masa depan bangsa. Pemilih pemula juga mengaitkan pemilu dengan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik, yang tidak hanya memiliki hak, tetapi juga kewajiban

untuk berpartisipasi.

Pemahaman politik ini sebagian besar dibentuk melalui pendidikan formal di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Banyak responden mengaku bahwa dari sekolah, mereka mulai mengenal konsep demokrasi, peran warga negara, hingga pentingnya partisipasi dalam pemilu. Pembelajaran ini menanamkan kesadaran awal tentang pentingnya menggunakan hak pilih secara bertanggung jawab.

Selain sekolah, media sosial memiliki peran besar dalam memperluas wawasan politik pemilih pemula. Responden menyatakan bahwa mereka banyak mendapatkan informasi seputar calon presiden dan wakil presiden melalui platform seperti TikTok, YouTube, Instagram, dan Facebook. Di platform ini, mereka tidak hanya melihat profil calon, tetapi juga mengikuti cuplikan debat, kampanye, serta opini publik.

Media sosial juga menjadi ruang bagi pemilih pemula untuk berdiskusi dan mengekspresikan pendapat. Mereka mengikuti konten kreator politik, akun edukasi pemilu, hingga diskusi kolom komentar yang kerap menjadi tempat bertukar pendapat. Hal ini menciptakan ekosistem informasi yang aktif, meskipun tetap perlu disertai dengan literasi digital agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau disinformasi.

Pemilih pemula di Desa Bekiung juga menunjukkan partisipasi yang sedikit aktif dalam bentuk mengikuti kampanye, baik secara langsung maupun daring. Mereka menyimak debat kandidat di televisi dan media sosial, mengikuti akun resmi calon, dan bahkan berdiskusi bersama keluarga serta teman. Beberapa responden menyebutkan bahwa sebelum menentukan pilihan, mereka berdiskusi dengan orang tua untuk mempertimbangkan calon yang tepat.

Diskusi yang dilakukan oleh pemilih pemula bersama keluarga memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Orang tua, dalam banyak kasus, menjadi panutan yang memiliki pengalaman lebih luas dalam menyikapi dinamika politik. Oleh karena itu, saran dan pendapat dari orang tua seringkali menjadi faktor penentu dalam keputusan memilih.

Selain keluarga, teman sebaya juga menjadi aktor penting dalam membentuk preferensi politik. Banyak pemilih pemula menyatakan bahwa mereka berdiskusi dalam kelompok teman, membahas program kerja calon, atau bahkan saling membagikan konten kampanye yang mereka anggap menarik. Dalam konteks ini, pengaruh kelompok cukup dominan karena pemilih pemula cenderung merasa nyaman berdiskusi dalam lingkaran yang setara secara usia.

Selain faktor sosial, faktor internal seperti kesadaran pribadi dan ketertarikan terhadap isu

nasional juga memengaruhi pemilih pemula. Ada responden yang menyatakan bahwa mereka memilih karena ingin perubahan nyata, atau karena merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap masa depan bangsa. Kesadaran ini tumbuh seiring meningkatnya akses informasi dan diskursus politik yang inklusif di media sosial.

Pemilih pemula juga mempertimbangkan visi, misi, dan program kerja calon sebelum menentukan pilihan. Mereka menilai apakah calon memiliki komitmen terhadap isu yang mereka anggap penting, seperti pendidikan, ekonomi, atau lapangan kerja. Dalam hal ini, mereka tidak sekadar memilih berdasarkan popularitas, tetapi berupaya memahami konten kampanye secara substansial.

Namun, tidak semua pemilih pemula memiliki pemahaman yang sama. Karena ajakan teman, tren media sosial, atau mengikuti pilihan keluarga tanpa memahami visi misi calon. Ini menunjukkan bahwa literasi politik di kalangan pemilih pemula masih perlu ditingkatkan, agar keputusan politik yang diambil benar-benar rasional dan berdasarkan pemahaman.

Dalam aspek teknis, sebagian besar pemilih pemula di Desa Bekiung tidak mengalami hambatan dalam menggunakan hak pilih. Mereka telah memahami tata cara pencoblosan, jadwal pemilihan, serta lokasi TPS. Petugas KPPS juga dinilai cukup membantu memberikan informasi kepada pemilih pemula yang baru pertama kali mengikuti proses pemilu.

Secara keseluruhan, partisipasi pemilih pemula di Desa Bekiung dalam Pemilihan Presiden 2024 tidak hadir di TPS, dan juga kurang aktif mengikuti perkembangan politik, berdiskusi, dan mempertimbangkan calon secara lebih matang. Ini menunjukkan kurangnya kesadaran politik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula di Desa Bekiung menunjukkan pemahaman politik yang masih kurang aktif dalam Pemilihan Presiden 2024. Faktor dominan yang memengaruhi keputusan pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu 2024 di Desa Bekiung meliputi: (1) kesadaran pribadi sebagai warga negara, (2) pengaruh keluarga, (3) diskusi dengan teman sebaya, dan (4) akses informasi melalui media sosial. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan memperkuat keyakinan pemilih pemula dalam menentukan pilihan.

Kesadaran pribadi muncul dari rasa tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam demokrasi, sebagaimana dikemukakan oleh responden yang merasa sayang apabila tidak menggunakan hak pilihnya. Hal ini mencerminkan bentuk partisipasi aktif menurut Milbrath dan Goel, yang mengklasifikasikan pemilih aktif sebagai mereka

yang tidak hanya ikut memilih tetapi juga terlibat dalam pencarian informasi politik dan diskusi.

Sementara itu, pengaruh keluarga tetap menjadi dominan dalam membentuk orientasi politik awal. Berdasarkan wawancara, banyak responden menyatakan bahwa pilihan mereka sangat dipengaruhi oleh saran dan diskusi bersama orang tua. Hal ini sejalan dengan teori perilaku pemilih berbasis sosiologis, di mana keluarga berperan besar dalam membentuk afiliasi politik individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Berdasarkan hasil penelitian mengenai Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden Tahun 2024 di Desa Bekiung, Kabupaten Langkat, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: Pemilih pemula di Desa Bekiung memiliki pemahaman dasar yang masih kurang baik mengenai arti, tujuan, dan pentingnya pemilu dalam sistem demokrasi. Mereka kurang mengetahui bahwa pemilu adalah sarana untuk menentukan kepemimpinan nasional secara langsung, bebas, dan adil. Sebagian kecil pemilih pemula menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu Presiden 2024 sebagai bentuk tanggung jawab sebagai warga negara. Mereka menyadari bahwa suara mereka penting dalam menentukan masa depan bangsa, dan hal ini memperlihatkan tumbuhnya kesadaran politik di kalangan generasi muda.

Namun sebagian besar pemilih pemula di Desa Bekiung Kabupaten Langkat masih tidak menggunakan hak pilihnya. Sumber informasi politik yang paling banyak diakses pemilih pemula berasal dari media sosial, seperti TikTok, YouTube, dan Facebook, serta tayangan televisi dan diskusi bersama teman dan keluarga. Ini menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk opini dan sikap politik generasi muda. Faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi keputusan pemilih pemula dalam menentukan pilihan adalah kesadaran pribadi, pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya, dan pemahaman terhadap visi dan misi calon. Hal ini sejalan dengan teori perilaku pemilih yang menyatakan bahwa orientasi politik terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Pemilih pemula yang tidak menggunakan hak pilihnya tidak mengalami hambatan teknis dikarenakan mereka tidak datang ke TPS, sedangkan yang menggunakan hak pilihnya masih ada mengalami hambatan teknis dalam menggunakan hak pilih dikarenakan kurangnya pemahaman yang baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, bagi Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan pemerintah daerah, disarankan untuk terus meningkatkan sosialisasi pemilu kepada pemilih pemula, dengan memanfaatkan media sosial dan jalur pendidikan formal agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami serta sesuai dengan karakteristik generasi muda. Kedua, bagi pihak sekolah dan tenaga pendidik, penting untuk memperkuat pendidikan politik melalui integrasi dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta melalui kegiatan tambahan seperti forum diskusi atau simulasi pemilu, guna menumbuhkan pemahaman dan keterlibatan aktif siswa dalam kehidupan politik. Ketiga, bagi pemilih pemula itu sendiri, diharapkan untuk terus meningkatkan literasi politik, bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, serta aktif berdiskusi dalam lingkungan sosial, sehingga dapat menjadi pemilih yang rasional, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam setiap proses pemilu yang diikuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandhi, M., & Prayetno, P. (2020). Gerakan Partai Keadilan Sejahtera dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Generasi Millennial Kota Kisaran Timur pada Pemilihan Presiden 2019. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(3), 644–657. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i3.136>
- Azirah. (2019). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pesta Demokrasi. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 6(2), 86–100. <https://doi.org/10.32505/politica.v6i2.2735>
- Brutu, S., Nainggolan, J. A., Sembiring, G. R., Trisna, W. A., Nainggolan, G., Andini, P., & Prayetno, P. (2024). Analisis Hubungan Status Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Politik Warga Negara (Studi Kasus di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan). *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 137–146. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1588>
- Budiarjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politike*.
- Elen Pitria, Della Utari, Yesi Marseta, Moneka Tiara Sari, & Rizky Ayomi Pangestu. (2023). Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(3), 210–218. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i3.2105>
- Fajrin Muchzanan Amryansyah. (2021). Perilaku Memilih Kelompok Disabilitas dalam Pemilihan Presiden 2019 di Kota Surabaya. *Jurnal Politique*, 1(2), 45–61. <https://doi.org/10.15642/politique.2021.1.2.45-61>
- Gurning, F. L., Simangunsong, M., Sihombing, A. F., Tobing, D. L., Pasaribu, A., Ritonga, N. S., Siregar, D. S., & Prayetno. (2023). Sosialisasi Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Menjelang Pemilu Eksekutif Tahun 2024. *Journal of Teaching and Science Education (JOTASE)*, 1(1), 34–39.
- H. Basuki Rachmat dan Esther. (2016). Dalam pilkada. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widyapraja*, XLII, 25–35.
- Harahap, R. R. (2020). PERILAKU POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN UMUM (PEMILU) LEGISLATIF KABUPATEN (Studi Kecamatan Dayun, Dapil II Kabupaten Siak, Tahun 2014). *Jom FISIP*, 3(2), 1–14. <https://media.neliti.com/media/publications/186465-ID-perilaku-politik-masyarakat-dalam-pemilu.pdf>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group.
- Ibrahim, A., Purnamasari, H., Ramdani, R., Studi, P., Pemerintahan, I., Sosial, I., & Politik, I. (2024). Partipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2019 Di Kota Bekasi. *Communnity Development Journal*, 5(1), 1893–1900.
- Isma, N., & Yusuf, M. (2025). The Influence of the Implementation of Extracurricular Activities of the Islamic Propagation Agency on the Practice of Religious Worship at Mutia Rahma Bulu Cina Middle School, Hamparan Perak District. 5(1), 211–215. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Khakim, M. S. (2023). Partisipasi Politik Generasi Muda pada Pemilihan Umum Tahun 2024. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), 98–116. <https://doi.org/10.47134/villages.v4i1.47>
- Labolo, Muhadam and Ilham, T. (2015). Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Prenadamedia Group.
- Muhammad Faishal Rizqullah, Nurhasanah, P. A., Muhammad Luthfi Permana, & Nurlaili Rahmawati. (2024). Dampak Presidential Thresold Terhadap Pencalonan Presiden Dalam Pemilu Tahun 2024. *Jurnal Politique*, 4(1), 61–84. <https://doi.org/10.15642/politique.2024.4.1.61-84>

- Nisa, C., Natasya, E., Sitepu, B., Mindo, J., Joy, M., & Yanti, N. (2025). Persepsi Pemilih Pemula Tentang Pentingnya Partisipasi Dalam Pilkada 2024 di SMA Swasta Bina Siswa. 4(1), 427–436.
- Nurhasim, M. (2014). Fisibilitas Sistem Pemilu Campuran: Upaya Memperkuat Sistem Presidensial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Politik*, 11(1), 369. <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jppol/article/view/195>
- Oktama Andriyendi, D., & Fitria Dewi, S. (2023). Media sosial dan pengaruhnya terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 101(1), 2798–6020.
- Panjaitan, P. A., Ramadhania, J. A., Gaol, R. S. L., Sidebang, D. D., & Ivanna, J. (2023). Analisis Politik Identitas Terhadap Pemilu (Studi Kasus Di Jalan Sering, Kelurahan Sidorejo, Medan Tembung). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8744–8752. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Piswatama, D., & Pinem, W. (2024). Pendidikan Politik pada Masyarakat Jawa di Desa Perkebunan Pernantian. *Journal on Education*, 6(4), 18733–18740. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5844>
- Prayetno, Aulya, F., Purba, G. E., Purba, N. Y., Adriani, N., Purba, R. O., Siboro, S., & Armanda, T. B. (2023). Peran Media Massa Nasional Dalam Politik Internasional. 1(6), 277–284.
- Purba, V. F., Az-Zahra, F., Salsabila, T., Habib Husin, M., & Ivanna, J. (2023). Pendidikan Politik Dalam Pencegahan Politik Uang Menjelang Pemilu 2024 Pada Mahasiswa Jurusan PPKn Unimed. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(4), 4890–4896. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2227>
- Rafael Raga Maran. (2007). Pengantar Sosiologi Politik. Rineka Cipta.
- Safitri, I., Sitompul, K. P., & Sembiring, V. (2025). Partisipasi Generasi Muda Dalam Komunikasi Politik Pada Pemilu 2024 Di Desa Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan *JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]*. 6(2), 960–964.
- Salwa, A., Sani, A., & Pinem, W. (2024). Partisipasi Politik Masyarakat Nelayan di Pesisir Dusun Bagan Desa Percut Terhadap Pemilu Legislatif DPRD Kabupaten Deli Serdang 2024. 1(2), 552–559.
- Samsu. (2017). Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development).
- Sentosa, A., Pakpahan, A., & Pratama, D. E. (2021). Analisis Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Desa Serentak. *Jurnal Sociopolitico*, 3(1), 42–64. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v3i1.40>
- Siregar, H. L., & Sitohang, R. (2012). Nilai, Internalisasi Melalui, Karakter Politik, Pendidikan Muda, Generasi Nababan, Ramsul Marlina, Murni Eva Identitas, Politik Dalam, Etnis Politik, Kontestasi Ali, Budi Sarumpaet, Mukmin Pemerintah, Respon Terhadap, Indonesia Amerika, Kebijakan Terorism. *Gramedia*, 1, 21.
- Sitanggang, A., Sari, B. P., Pasaribu, D. M. T., Aulya, F., Fauzi, M. I., Cahya, M., Hasibuan, N. H., Kewarganegaraan, P., Medan, U. N., Jl, A., Iskandar, W., Baru, K., Percut, K., Tuan, S., Serdang, K. D., & Utara, S. (2024). Budaya Politik Pemuda Batak Di Gereja HKBP Simpang Marindal (Studi Terhadap Partisipasi Politik Pilpres 2024) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu pendidikan yang ditujukan untuk anak terlibat dalam interaksi instruksional yang berkaitan dengan tug. *Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 127–133.
- Sitepu, E. N., Lumbantobing, J. N., Sintania, L. S., & ... (2023). Pengaruh Media Massa Terhadap Partisipasi Mahasiswa Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Medan Dalam Pemilihan Umum. *Innovative: Journal Of ...*, 3, 4299–4307. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6499%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/6499/4759>
- Subiyanto, A. E. (2020). General Elections with Integrity as an Update of Indonesian Democracy. *Jurnal Konstitusi*, 17(2), 355–371. <https://doi.org/10.31078/jk1726>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Surbakti, R. (1997). Memahami Ilmu Politik. In Penerbit Liberty Yogyakarta (Vol. 53, Issue 9).
- Surbakti, R. (1998). Memahami Ilmu Politik. By Ramlan Surbakti (1998). In Asal, Ciri dan Arti Partai Politik (pp. 144–153).
- Syah, H. (2010). Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif.
- Trianto. (2017). Bab II kajian teori. BAB 2 Kajian Teori, 1, 16–72.
- Warganegara, A., Hertanto, Maryanah, T., & Kurniawan, R. C. (2019). Partisipasi Pemilih dalam Pemilihan Umum di Provinsi Lampung.

In International Journal of Humanities and
Social Science (Vol. 2, Issue December).

Yasmin, P., & Ndong, Y. (2024). Pengaruh
Pengetahuan Politik Terhadap Partisipasi
Mahasiswa PPKn Universitas Negeri Medan
pada Pemilu 2024. 2(2), 894–908.